

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA

Lia Natalia*

*D3 Kebidanan, Universitas YPIB Majalengka
E-mail: lianataliahaning@gmail.com

Yeti Yuwansyah**

**D3 Kebidanan, Universitas YPIB Majalengka

Affiah Fitriyani***

***D3 Kebidanan, Universitas YPIB Majalengka

Info Artikel:

Diterima: 2 Januari 2023

Disetujui: 2 Juni 2023

Diterbitkan: 27 Juni 2023

Abstrak

Seks pra nikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan. Sikap remaja terhadap Seks pra nikah perlu ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan quasy eksperimen (eksperimen semu) dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasinya seluruh siswa SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 250 orang dan sampelnya 35 orang dengan teknik proportional to size. Instrumen yang digunakan kuesioner dengan cara angket. Analisis data univariat menggunakan distribusi tendensi sentral, uji normalitas dan analisis bivariat menggunakan Wilcoxon test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sebelum pendidikan kesehatan reproduksi (pretest) sebesar 68,17% dan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi (posttest) sebesar 78,48%. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2022 dengan nilai $p = 0,000$. Disarankan pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan secara internal atau melibatkan pihak eksternal. Bagi remaja perlu aktif mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang seks pra nikah agar mempunyai sikap dan terhindar dari perilaku yang berisiko.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Remaja; Sikap; Seks Pra Nikah

Abstract

Premarital sex is a physical activity which uses the body to express erotic feelings or feelings of affection to the opposite sex outside of marriage. Adolescent attitudes towards premarital sex need to be improved through reproductive health education. This study aims to determine the effect of reproductive health education on attitude towards premarital sex among adolescents at Darul Fatwa DHS, Jatinangor, Sumedang Regency in 2022. This was a quasi-experimental study with a one group pretest-posttest approach. The population were all students of Darul Fatwa DHS, Jatinangor, Sumedang Regency for the academic year of 2021/2022 as many as 250 students. The samples involved were 35 students who were selected using the proportional to size technique. Data collection instrument used here was by means of a questionnaire. Univariate data analysis used the distribution of central tendency. Furthermore, normality test and bivariate analysis used the Wilcoxon test. The results of the study showed that the mean attitude of adolescents regarding premarital sex before reproductive health education (pretest) was 68.17% and after reproductive health education (posttest) it was 78.48%. There was an effect of reproductive health education on attitude towards premarital sex among adolescents at Darul Fatwa SHS, Jatinangor, Sumedang Regency in 2022 with a p value of 0.000. It is recommended that the school organize health education activities internally or involve external parties. For adolescents, it is necessary to actively participate in reproductive health education activities, especially regarding premarital sex so that they have an attitude and avoid risky behavior

Keywords: Reproductive Health; Adolescents; Attitude; Premarital Sex

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial. Pada fase ini, remaja dihadapkan pada berbagai macam permasalahan. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pendampingan dari orang tua, guru, petugas serta pihak-pihak lain yang berwenang agar remaja terhindar dari aktivitas-aktivitas yang merugikan seperti penggunaan narkoba, seks pra nikah, kehamilan usia remaja, aborsi dan putus sekolah⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan kelompok yang berada pada usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun. Laporan WHO pada tahun 2020, jumlah penduduk remaja mencapai 1,2 milyar atau sekitar 17% penduduk dunia. Jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan di masa yang akan datang dan diperkirakan akan mencapai puncaknya pada tahun 2050. Tingginya proporsi penduduk usia remaja memberikan dampak positif seperti mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, namun juga berdampak negatif dengan maraknya kehamilan yang tidak diinginkan⁽²⁾.

Kejadian kehamilan yang tidak diinginkan mengalami peningkatan secara global pada tahun 2020 yaitu terdapat 208 juta kehamilan di dunia dan 185 juta kehamilan diantaranya terjadi di negara berkembang, kemudian sebesar 86 juta (41%) dari kehamilan di dunia merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan di negara maju sebesar (20%) dan pada negara berkembang yakni lebih tinggi sebesar (29%), kehamilan yang tidak diinginkan tertinggi terdapat di Asia sebesar (54%)⁽²⁾.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami kenaikan jumlah populasi remaja dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk usia 10-19 tahun mencapai 44 juta jiwa atau sekitar 18%. Menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, menyatakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai (19,7%) terjadi di Indonesia. Hasil survei juga menemukan bahwa remaja melakukan perilaku seks pra nikah seperti berpelukan (17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki), ciuman bibir (30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-laki), meraba/diraba (5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki). Selain itu, sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan melaporkan pernah melakukan hubungan seksual yaitu 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki dan menyebutkan bahwa perilaku seksual tersebut dilakukan pertama sekali pada usia 15-19 tahun⁽¹⁾.

Kejadian kehamilan yang tidak diinginkan terdapat di 14 Provinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Barat dengan persentase sebesar (10,9%) yang menempatkan posisi di urutan tertinggi ketiga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan⁽²⁾. Angka kelahiran remaja di Jawa Barat 52/1000 perempuan. Jumlah perempuan di Jawa Barat 24.454.000 jiwa, dari data tersebut, jumlah remaja yang melahirkan lebih dari 1,2 juta remaja⁽³⁾. Berdasarkan workshop hasil baseline survei pengetahuan dan perilaku remaja di kota Bandung menunjukkan bahwa 56% remaja kota Bandung pada rentang usia 15 hingga 24 tahun sudah pernah berhubungan seks atau ML (Making Love) di luar nikah⁽⁴⁾.

Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung yang beresiko terhadap tingginya kejadian seks pra nikah dan kehamilan pada remaja. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang tahun 2020, jumlah kehamilan pada usia remaja (12-19 tahun) sebanyak 1.032 kasus. Adapun kecamatan dengan kehamilan pada usia remaja paling tinggi yaitu Kecamatan Wado sebanyak 97 kejadian (60% kehamilan diakibatkan oleh pernikahan usia dini dan 40% kehamilan diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah), kedua tertinggi Kecamatan Jatinangor sebanyak 68 kejadian (35% kehamilan diakibatkan oleh pernikahan usia dini dan 65% kehamilan diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah) dan ketiga tertinggi Kecamatan Cimanggung sebanyak 61 kejadian (47% kehamilan diakibatkan oleh pernikahan usia dini dan 53% kehamilan diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah)⁽⁵⁾.

Pentingnya remaja memahami mengenai perilaku seks pra nikah salah satunya bertujuan untuk mencegah kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Seks pra nikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan⁽⁶⁾. Bentuk seks pra nikah dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse)⁽⁷⁾.

Remaja saat ini menganggap berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex bahkan bersenggama adalah hal yang wajar. Remaja saat ini juga menganggap bahwa menjaga keperawanan sebelum pernikahan menjadi sesuatu yang tidak penting. Kejadian seks pra nikah tersebut dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya informasi menyesatkan di berbagai media yang memicu kehidupan seksualitas remaja. Maka dari itu perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap masalah reproduksi kesehatan pada remaja yaitu melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan alat mendasar dalam meningkatkan pengetahuan, membangun sikap serta kemampuan seorang remaja dalam menjaga dirinya⁽⁸⁾.

Sikap positif terhadap masalah reproduksi kesehatan juga dapat membentengi remaja dari kejadian seks pra nikah yang dapat berdampak buruk bagi remaja. Seks pra nikah dapat berdampak negatif terhadap psikososial dan ekonomi pada remaja perempuan, keluarga dan masyarakat, yaitu remaja dapat terkucil, merasa malu, depresi, putus sekolah, sulit bekerja, terjadi kemiskinan dan menambah pertumbuhan penduduk⁽⁹⁾.

Sikap positif terhadap masalah kesehatan reproduksi pada remaja perlu dibangun melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Sikap merupakan respon terhadap stimulus tertentu⁽¹⁰⁾. Sedangkan menurut Sudarma sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Sehingga pendidikan kesehatan bagi remaja dapat membangun sikap yang positif terhadap masalah seks pra nikah pada remaja⁽¹¹⁾.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin dan Ningtyas menunjukkan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap remaja dengan nilai p

= 0,000⁽¹²⁾. Juga hasil penelitian Cahyani dkk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah dengan nilai $p = 0,000$ ⁽¹³⁾.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu SMA yang berada di wilayah Jatinangor. Adapun beberapa SMA yang ada di wilayah Kecamatan Jatinangor diantaranya adalah SMA Darul Fatwa, SMAN Jatinangor, SMA Plus Al-Aqsho, SMA Plus Al-Falah Jatinangor, dan SMA PGRI Jatinangor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu variabel yang diteliti lebih dikhususkan pada sikap sehingga peneliti dapat lebih dalam menggali tentang sikap remaja terhadap seks pra nikah. Penelitian mengambil lokasi di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang hal ini dikarenakan SMA Darul Fatwa Jatinangor berada di wilayah Kecamatan Jatinangor yang merupakan kecamatan dengan angka kejadian kehamilan usia remaja paling tinggi kedua di Kabupaten Sumedang. Disamping itu juga didukung dengan data yang diperoleh dari bagian kesiswaan SMA Darul Fatwa yaitu dari tahun 2019-2021 (3 tahun terakhir), setiap tahunnya selalu ada siswi yang mengundurkan diri akibat kehamilan diluar nikah antara lain berjumlah 3 orang siswi, sedangkan di SMA Plus Al-Falah Jatinangor jumlah siswa yang mengundurkan diri karena kehamilan diluar nikah hanya 1 orang. Maka dari itu, pendidikan kesehatan pada remaja menjadi sangat penting sebagai upaya membentengi mereka untuk terhindar dari seks pra nikah.

Saat ini jumlah siswa di bagi SMA Darul Fatwa sebanyak 250 orang, terdiri dari kelas X sebanyak 83 orang, kelas XI sebanyak 88 orang dan kelas XII sebanyak 79 orang. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 siswa di SMA Darul Fatwa, sebanyak 8 orang sudah pernah berpacaran dan 2 orang lagi belum pernah. Dari 8 orang yang sudah berpacaran mereka menganggap bahwa berpelukan dan berciuman hal yang biasa dan dianggap wajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022” dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan quasi eksperimen (eksperimen semu) dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasinya seluruh siswa SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 250 orang dan sampelnya 35 orang dengan teknik *proportional to size*. Instrumen yang digunakan kuesioner dengan cara angket. Analisis data univariat menggunakan distribusi tendensi sentral, uji normalitas dan analisis bivariat menggunakan Wilcoxon test.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang yang dilakukan pada bulan Februari – Maret tahun 2022 dengan jumlah responden sebanyak 35 orang.

Hasil penelitian ini diuraikan ke dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

- a. Gambaran Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022

Tabel 1 Distribusi Tendensi Sentral Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Variabel Penelitian	Mean-Median	S.D	Min-Max	95% CI
Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan Reproduksi	68,17 64,70	8,441	54,90- 88,24	65,28- 71,07

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sebelum pendidikan kesehatan reproduksi (*pretest*) sebesar 68,17 dengan nilai median sebesar 64,70 dan standar deviasi sebesar 8,441. Skor paling rendah diperoleh sebesar 54,90 dan skor paling tinggi sebesar 88,24. Berdasarkan nilai 95%CI, diyakini bahwa sikap remaja mengenai seks pra nikah sebelum pendidikan kesehatan reproduksi di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2022 berkisar antara 65,28-71,07.

- b. Gambaran Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sesudah Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022

Tabel 2 Distribusi Tendensi Sentral Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sesudah Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Variabel Penelitian	Mean-Median	S.D	Min-Max	95% CI
Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sesudah Pendidikan Kesehatan Reproduksi	78,48 78,43	7,907	58,82-90,20	75,77-81,20

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sesudah pendidikan kesehatan reproduksi (*posttest*) sebesar 78,48 dengan nilai median sebesar 78,43 dan standar deviasi sebesar 7,907. Skor paling rendah diperoleh sebesar 58,82 dan skor paling tinggi sebesar 90,20. Berdasarkan nilai 95%CI, diyakini bahwa sikap remaja mengenai seks pra nikah sesudah pendidikan kesehatan reproduksi di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2022 berkisar antara 75,77-81,20.

2. Analisis Bivariat

- a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro wilk*, jika hasil uji normal maka memenuhi syarat untuk uji t berpasangan (*paired t test*) dan jika tidak normal maka dilakukan uji *wilcoxon*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Normalitas Shapiro Wilk

Variabel	Statistic	df	Sig.
Sikap <i>Pretest</i>	.808	35	.000
Sikap <i>Posttest</i>	.927	35	.023

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data dengan *Saphiro wilk* diperoleh nilai signifikansi sikap sebelum pendidikan kesehatan reproduksi (*pretest*)

sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sikap sesudah pendidikan kesehatan reproduksi (*posttest*) sebesar 0,023, dengan demikian maka nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya data ini berdistribusi tidak normal. Hasil uji data berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi syarat dilakukan uji t, dengan demikian maka dilakukan uji *wilcoxon test*.

- b. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022

Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja

		Ranks			ρ value
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	
Sikap <i>Pretest-Posttest</i>	Negative Ranks	3 ^a	4.33	13.00	0.000
	Positive Ranks	29 ^b	17.76	515.00	
	Ties	3 ^c			

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan sikap sesudah pendidikan kesehatan reproduksi sebanyak 29 orang dan yang mengalami penurunan sikap sesudah pendidikan kesehatan reproduksi sebanyak 3 orang dan yang tetap atau tidak mengalami perubahan sebanyak 3 orang. Hasil uji statistik dengan *wilcoxon test* diperoleh nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) artinya bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2022.

PEMBAHASAN

a. Gambaran Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sebelum pendidikan kesehatan reproduksi (*pretest*) sebesar 68,17%. Hasil observasi di lapangan masih banyak remaja yang memiliki sikap unfavorable atau sikap yang menganggap bahwa berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama merupakan hal yang wajar terjadi saat ini. Dampak dari sikap tersebut akan meningkatkan perilaku seksual bebas di kalangan remaja dan risiko kehamilan di luar nikah. Terlebih lagi di situasi saat ini, yaitu di era transformasi digital yang semakin canggih, para remaja akan dengan mudahnya mendapatkan sumber informasi yang dapat menjerumuskan mereka pada sikap seks pra nikah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu variabel yang diteliti lebih dikhususkan pada sikap sehingga peneliti dapat lebih dalam menggali tentang sikap remaja terhadap seks pra nikah. Peneliti juga secara langsung melakukan pendidikan kesehatan reproduksi kepada responden, sehingga informasi dapat disampaikan secara efektif dan responden bisa memperoleh informasi sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan pada penelitian lain, pendidikan kesehatan reproduksi disampaikan kepada responden melalui media audio visual (video) dan juga melalui bantuan rekan sebaya dari responden (metode *peer group*).

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk di

Cisarua Bogor menunjukkan bahwa skor sikap remaja sebelum edukasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 52,8%⁽²⁾, dan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi di Sewon menunjukkan bahwa skor sikap remaja sebelum pendidikan kesehatan sebesar 55,7%⁽¹⁴⁾. Hasil penelitian ini juga sedikit lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk di Caringin Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa sikap responden sebelum penyuluhan kesehatan reproduksi sebesar 66,7%⁽¹³⁾.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup⁽¹⁰⁾. Sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung pada apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing⁽¹¹⁾.

Sikap terhadap seks pra nikah pada remaja diperlukan untuk membentengi remaja dan mencegah remaja dari pernikahan dini dan kehamilan diluar nikah. Sikap adalah keadaan mental dan taraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya⁽¹⁵⁾.

Upaya untuk meningkatkan sikap remaja terhadap seks pra nikah, pihak sekolah bekerja sama dengan petugas kesehatan mengadakan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah agar para remaja mempunyai sikap yang positif terhadap seks pra nikah dan membentengi remaja dari perilaku seks pra nikah. Bagi kedua orang tua disarankan dapat bekerja sama dalam melakukan pengawasan kepada anak remajanya sedini mungkin, yaitu dengan memantau keberadaan dan aktivitas remaja serta menyampaikan batasan dan aturan yang jelas, menjalin komunikasi dan hubungan yang dekat dengan anak remaja melalui waktu kebersamaan dalam keluarga. Bagi remaja, untuk bisa menjaga diri dan menjauhi pergaulan bebas yang dapat menjerumuskan remaja ke dalam masalah seks pra nikah.

c. Gambaran Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Sesudah Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMA Darul Fatwa Jatiningor Kabupaten Sumedang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sesudah pendidikan kesehatan reproduksi (posttest) sebesar 78,48%. Setelah pendidikan kesehatan terlihat ada peningkatan sikap dari 68,17% menjadi 78,48% atau peningkatan sebesar 10,31%. Hal ini artinya bahwa dengan pendidikan kesehatan remaja yang awalnya sikapnya unfavorable dapat meningkat menjadi favorable.

Hasil penelitian ini sedikit lebih tinggi dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk di Cisarua Bogor menunjukkan bahwa skor sikap remaja sesudah edukasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 76,5%⁽²⁾. Tetapi lebih rendah dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk di Caringin Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa sikap responden

sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi sebesar 80,5%⁽¹³⁾. Juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi di Sewon menunjukkan bahwa skor sikap remaja sesudah pendidikan kesehatan sebesar 82,5%⁽¹⁴⁾.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pada remaja mengenai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam mencapai tujuan hidup sehat⁽¹⁶⁾.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku mereka untuk mencapai tingkat kesehatannya secara optimal. Melalui pendidikan kesehatan akan menambah pengetahuan, sikap dan tindakan ke arah yang lebih baik⁽¹⁷⁾.

Pendidikan kesehatan reproduksi adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok dengan meminta pertolongan⁽¹⁰⁾.

Pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja untuk menumbuhkan sikap, maka pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan internal di kalangan remaja (peer group discussion) atau juga dapat mengadakan seminar atau workshop dengan menghadirkan narasumber dari luar yang kompeten di bidangnya. Bagi remaja, agar aktif mencari informasi dari media mengenai dampak seks pra nikah dan upaya yang dapat dilakukan agar terhindar dari perilaku seks pra nikah seperti dengan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif atau bermanfaat yaitu aktif mengikuti kegiatan sosial di masyarakat, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan juga menghadiri kegiatan keagamaan.

d. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2022 dengan nilai $\rho = 0,000$. Hal ini disebabkan pendidikan kesehatan disamping meningkatkan pengetahuan juga akan menumbuhkan sikap, karena dengan pengetahuan ini maka akan lahir atau tumbuh kesadaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Ningtyas tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan

reproduksi di SMA Negeri 1 Cisarua menunjukkan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,000$)⁽¹²⁾. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk tentang pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah di Caringin Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah ($p = 0,000$)⁽¹³⁾. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk tentang pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor menunjukkan bahwa adanya perbedaan sikap saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan di dapatkan $p\text{-value} = 0.000$ ⁽¹³⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa remaja saat ini menganggap berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex bahkan bersenggama adalah hal yang wajar. Remaja saat ini juga menganggap bahwa menjaga keperawanan sebelum pernikahan menjadi sesuatu yang tidak penting. Kejadian seks pra nikah tersebut dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya informasi menyesatkan di berbagai media yang memicu kehidupan seksualitas remaja. Maka dari itu perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap masalah reproduksi kesehatan pada remaja yaitu melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan alat mendasar dalam meningkatkan pengetahuan, membangun sikap serta kemampuan seorang remaja dalam menjaga dirinya⁽⁸⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sikap positif terhadap masalah reproduksi kesehatan juga dapat membentengi remaja dari kejadian seks pra nikah yang dapat berdampak buruk bagi remaja. Seks pra nikah dapat berdampak negatif terhadap psikososial dan ekonomi pada remaja perempuan, keluarga dan masyarakat, yaitu remaja dapat terkucil, merasa malu, depresi, putus sekolah, sulit bekerja, terjadi kemiskinan dan menambah pertumbuhan penduduk⁽⁹⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sikap positif terhadap masalah kesehatan reproduksi pada remaja perlu dibangun melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Sikap merupakan respon terhadap stimulus tertentu⁽¹⁰⁾. Remaja yang mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi lebih mampu mengelola kesehatan reproduksi dan mempertahankan kesehatan mereka sendiri sehingga pada akhirnya mereka dapat menerapkan dalam keluarganya. Hal ini melandasi pentingnya pendidikan bagi remaja terlebih lagi pendidikan kesehatan reproduksi dengan penyuluhan salah satunya menjadi aspek penting kunci dari kesehatan secara keseluruhan baik pada remaja laki-laki dan terutama remaja perempuan⁽¹⁸⁾.

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja, maka pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan secara internal atau melibatkan pihak eksternal. Pendidikan internal dapat dilakukan oleh guru atau remaja di lingkungan sekolah, sedangkan melibatkan pihak eksternal dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas di bagian promosi kesehatan. Bagi remaja perlunya aktif mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang seks pra nikah agar mempunyai sikap dan

terhindar dari perilaku yang berisiko.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sebelum pendidikan kesehatan reproduksi (pretest) sebesar 68,17%, rata-rata sikap remaja mengenai seks pra nikah sesudah pendidikan kesehatan reproduksi (posttest) sebesar 78,48% dan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja di SMA Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2022 dengan nilai $\rho = 0,000$.

SARAN

Pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan secara internal atau melibatkan pihak eksternal. Pendidikan internal dapat dilakukan oleh guru atau remaja di lingkungan sekolah, sedangkan melibatkan pihak eksternal dapat menghadirkan narasumber atau petugas kesehatan yang kompeten di bidangnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka dan juga dapat dijadikan tambahan materi perkuliahan yang terintegrasi dengan penelitian untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa dan dosen. Remaja perlunya aktif mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang seks pra nikah agar mempunyai sikap dan terhindar dari perilaku yang berisiko. Remaja juga dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan organisasi yang ada di sekolah. Remaja juga perlu menggunakan internet dengan bijak, yaitu dengan membatasi penggunaan media sosial dan menjaring segala informasi yang didapat dari internet. Penelitian ini memberikan pengalaman nyata bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah di dapatkan saat pembelajaran dan dapat menambah wawasan dalam hal menyusun penelitian ilmiah dikemudian hari. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji variabel lain yang dapat mempengaruhi sikap atau dengan desain penelitian lain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Najallaili N, Wardiati W. Pengaruh Pik-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2021;8(3):113.
2. Rahayu S, Suciawati A, Indrayani T. Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *J Qual Women's Heal*. 2021;4(1):1–6.
3. Suazini ER, Humaeroh L. Identifikasi Kasus Unwanted Pregnancy pada Remaja: Studi Fenomenologi. *J Kesehat PERINTIS (Perintis's Heal Journal)*. 2021;7(2):44–58.
4. Andini HY, Efrasianty E, Handiana H. Perilaku Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK PGRI Ciumbuleuit Bandung. *J Ilm JKA (Jurnal Kesehat Aeromedika)*. 2019;5(2):81–8.
5. Sumedang DKK. Data Kehamilan pada Remaja di Kabupaten Sumedang Tahun 2020. Sumedang; 2021.
6. Mursudarinah M, Fatmawati M. SM. Pendidikan Kesehatan Dan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pra Nikah Yang Beresiko Kehamilan Tak Diinginkan Di Smk Di Surakarta. *Gaster J Kesehat*. 2016;XIV(Vol 14, No 2 (2016): AGUSTUS):60–8.
7. Soeroso S. Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatr*. 2016;3(3):189.

8. Hayati SH, Widyana R, Purnamasari SE. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Penurunan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Psikol.* 2021;17(1):29–35.
9. Aminatussyadiah A, Wardani SFP, Rohmah AN. Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *J Kebidanan.* 2020;9(2):173.
10. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta: Jakarta. Rineka Cipta; 2017.
11. Sudarma M. *Ilmu Sosiologi Sebuah Pengantar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Jakarta: Jakarta. Rineka Cipta; 2018.
12. Agustin M, Ningtyas IT. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ri Sma Negeri 1 Cisarua tahun 2017. *Afiat.* 2017;3(2):413–28.
13. Olivia K, Cahyani A, Agushybana F, Nugroho RD. Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *J Kesehat Reproduksi.* 2021;12(1):15–25.
14. Dewi A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Education Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sewon. *Univ Asisiyah.* 2018;2(1):1–10.
15. Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Jakarta: Jakarta. Rineka Cipta; 2017.
16. BKKBN. *Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Dini.* Jakarta: BKKBN; 2019.
17. Laila N. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta: Jakarta. Salemba Medika; 2017.
18. Ameliana Puspita. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA X Bandar Lampung Tahun 2018. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat.* 2018;3(April):188–97.